

Pendampingan Ekonomi Melalui Pemanfaatan Limbah Industri Tempe/Tahu Sebagai Pakan Suplemen Pada Komunitas Peternak Sapi Di Sekincau Lampung Barat Provinsi Lampung

Subandi¹, Indarto², Dedi Lazwardi³, M. Muhcsin Apfriadadi⁴, Sela Kholidian⁵

1) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

2) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

3) Institut Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kalirejo, Lampung, Indonesia

4) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

5) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

 Email : subandi@radenintan.ac.id

Received : 03-11-2021

Revised : 27-12-2021

Accepted : 01-01-2022

Abstract

To develop the entrepreneurial spirit in the community, especially in the middle to lower economic community, community empowerment is needed by forming small groups in the community that prioritize local potential, which is very important and requires special attention from both the industrial world and academia. West Lampung has 6,875 cattle breeders and 659 in Sekincau, 404 buffalo breeders, 78,772 goat breeders and 6,068 sheep breeders., these communities need to be improved on their understanding, knowledge and skills about making alternative feeds made from tofu dregs, soybean boiled water for used as pellets as a food supplement. With the ABCD method, the results of the service are that 1) The cattle breeder community gains knowledge about the procedures for making supplementary feed to increase livestock weight because the cost of feed is cheaper. 2) Have an understanding of the economic calculation of increasing the weight of cattle, using feed. Artificial supplement feed comes from tofu dregs, 3) Improve skills regarding coping efforts by using supplementary feed to gain awareness with the importance of self-reliance of community members, 4) Establishment of a small cluster of assisted groups to facilitate communication in empowering the people's economy, 5) Shared awareness of the entrepreneurial spirit in promoting community well-being.

Keywords: Empowerment, Cattle Breeders, and Feed Supplements

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat secara global menandai kuatnya arus globalisasi pada abad 21. Arus globalisasi tersebut sampai dirasakan ke seluruh penjuru dunia dan daerah. Sehingga aspek kehidupan manusia terjadi perubahan yang besar hasil dari arus globalisasi, mulai dari kehidupan sosial ekonomi, budaya, politik hingga ketahanan pangan. Menanggapi kejadian tersebut, Harrison dan Huntington yang merupakan pengamat globalisasi mengutarakan bahwa kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan arus globalisasi." (Alam, 2014).

Maka dari hal tersebut di atas melahirkan berbagai konsep globalisasi yang membawa nilai-nilai positif dan negatif sehingga dapat menahan perilaku masyarakat di sektor ekonomi dan budaya (Suneki, 2012). Maka perlu diambil sikap dalam menganggapi globalisasi pertama, globalisasi sebuah keniscayaan yang memiliki makna perlahan merupakan suatu keharusan tanpa menghiraukan tatanan kehidupan masyarakat. Kedua perbuatan yang melarang suatu perubahan, memiliki makna kehidupan masyarakat akan diancam oleh arus globalisasi. Ketiga perubahan arus globalisasi tidak dapat di hindari. Pemikiran tersebut memiliki arti bahwa, kita perlu menyikapi arus globalisasi tersebut sebagai saru sumber kekuatan dan bukan sebagai suatu kelemahan.

Di era globalisasi dan perdagangan bebas seperti sekarang ini, peranan ekonomi dan kemandirian (*entrepreneurship*) menjadi sangat penting karena kemauan dan kekuatan diri menjadi penentu dalam keberhasilan bidang ekonomi rumah tangga (Subandi & Fauzan, 2018). Di mana sebagian besar para ahli ekonomi dari berbagai pandangan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh sektor usaha mikro kecil dan menengah (Octavia et al., 2017).

Ada dua kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat yang termasuk dalam kategori daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) didasarkan atas Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015–2019. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Barat Dalam Angka lebih dari 99% dari unit bisnis di Indonesia adalah sektor usaha mikro kecil. Berdasarkan data BPS 2017, Lampung Barat memiliki peternak sapi 6.875 dan 659 ada di Sekincau, peternak kerbau 404, peternak kambing goat 78.772 dan domba sheep 6.068. Yang dimaksud usaha kecil adalah setiap usaha perseorangan atau badan hukum yang menjalankan kegiatan dibidang ekonomi yang dilakukan secara sederhana dengan tujuan memperoleh keuntungan dengan batasan tertentu dengan skala kecil (Harman Glendoh, 2016).

Data statistik Lampung Barat menunjukkan pada tahun 2017 Lampung dalam angka bahwa usaha kecil dan menengah, pedagang kaki lima dan usaha kuliner serta peternak meningkat deras mencapai 21,7 % dari seluruh Usaha Kecil dan Menengah

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi sektor usaha mikro kecil perannya tersebut sangat penting sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia khususnya di Lampung Barat. Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan sangat berperan dalam proses berwirausaha dalam peningkatan pendapatan masyarakat (Maryati, 2012), mendorong pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional yaitu mengurangi pengangguran serta menciptakan jiwa wira usaha (Trijono, 2001).

Selama ini program-program Pemerintah (Dinas Sosial) telah melakukan bantuan berupa seekor sapi pada peternak dengan sistem *kruising*. Bantuan sering kali bersifat karitatif dan *top down*. Akibatnya, segala program yang ada tidak mampu menumbuhkan semangat berusaha dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan (Kutsiyah et al., 2016), Faktanya, segala bantuan yang diberikan Pemerintah tidak digunakan untuk hal-hal yang

sifatnya produktif dan jangka panjang, tetapi lebih pada kebutuhan konsumtif dan pragmatis.

Dari 659 populasi sapi di Kecamatan Sekincau Lampung Barat, data menunjukkan jumlah 25 orang di Kecamatan Sekincau Lampung Barat telah terbentuk kelompok-kelompok peternak sapi yang dikelola oleh masyarakat sendiri dengan pemeliharaannya masing-masing, tetapi dikelola secara berkelompok. Kondisi di lapangan pemeliharaan sapi hanya sebatas sampingan yang mengiringi pekerjaan utamanya sebagai Petani. Rumput basah menjadi makanan utama hewan ternak tersebut tanpa ada suplemen tambahan yang berakibat pada kualitas produk sapi hasil peliharaan petani kalah bersaing dengan industri penggemukan sapi sehingga Petani kurang sejahtera, apalagi jika terjadi kemarau panjang pada bulan Juli-Oktober.



Gambar.1 Ternak sapi peranakan (*kruising*)

Di sisi lain dari data BPS Lampung Barat tahun 2017 terdapat jenis usaha tempe/tahu sejumlah 131 unit usaha. Industri tempe/tahu menghasilkan limbah air rebusan kedelai (*whey*) dan kulit ari (kulit kedelai) yang hanya dibuang dan menghasilkan bau tak sedap yang mengganggu lingkungan sekitar. Air rebusan kedelai ternyata mengandung banyak sekali nutrisi di antaranya adalah: protein sebesar 5,29 %, lemak 0,54 %, air 72,08 % dan abu 3,38 %. Dengan Kadar protein dan lemak yang tinggi tersebut jika air rebusan kedelai diberikan ke sapi ternak sebagai suplemen tambahan akan mempercepat pertumbuhan dan penggemukan sapi, sehingga sapi hasil peliharaan petani memiliki kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan sapi-sapi hasil industri penggemukan yang berefek terhadap kesejahteraan para peternak sapi di Sekincau.

Data dan fakta tersebut diperlukan pendampingan secara berkala agar mampu dan terus mengembangkan semangat wira dengan usaha beternak sapi sehingga mereka mampu hidup layak dan sejahtera (Winarso & Basuno, 2013).

Metode

Diperlukan suatu strategi dan metodologi sebagai upaya pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan semangat kemandirian dan kewirausahaan dalam mengentaskan kemiskinan dari para peternak sapi di Sekincau yaitu menggunakan *Asset-Based Community Development* (ABCD). ABCD sendiri adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan masyarakat yang diupayakan terwujudnya

suatu susunan kehidupan sosial masyarakat, sehingga masyarakat menjadi pelaku dan penentu perubahan sosial (*social transformation*) yang disebut juga dengan *Community Driven Development* (CDD). Pendekatan ABCD juga dalam prosesnya melalui tahapan pendampingan pada komunitas menempatkan subjek pendampingan untuk mengetahui apa saja kekuatan dan potensi yang dimiliki serta potensial aset yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu pentingnya untuk mengetahui potensi apa saja/kekuatan yang dimiliki sehingga dapat dimanfaatkan sebagai aset dan kekuatan, hal ini diharapkan sebagai subjek pendampingan dalam mengetahui dan memberi semangat untuk keterlibatannya sebagai aktor perubahan dan mampu memiliki inisiatif dalam segala upaya meningkatkan kesejahteraan.

Untuk melaksanakan program pendampingan, maka langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah ABCD (*Asset Based Community Development*), dilakukan strategi sebagai berikut:

1. *Inkulturas*: Proses pertemuan dengan subyek dampingan melalui ;
 - a. Biasa membudayakan bahan pakan yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat.
 - b. Adanya kebiasaan yasinan dan tahlilan (pertemuan tiap malam jum,at)
 - c. Pengajian tengah bulan purnama sebagai pertemuan tiap bulan (*lailatul ijtima'*)
2. *To Discovery* : Bersumber dari inovasi masyarakat peternak sapi dengan membuat makanan suplemen sebagai alternatif pakan sapi (rumput)
3. *To Design*: Perencanaan Pemahaman Kewirausahaan dan Kemandirian Komunitas melalui pelatihan -pelatihan.
4. *To Define*: Penguatan peternak sapi dengan pembuatan pakan suplemen dilakukan evaluasi oleh masyarakat peternak , dengan memanfaatkan kekuatan lokal (*local wisdom*) kegiatan yasinan tiap malam jum'at (yasinan) dan pertemuan bulanan pada tengah bulan purtama (*lalilatul ijtima'*).

Hasil dan Pembahasan

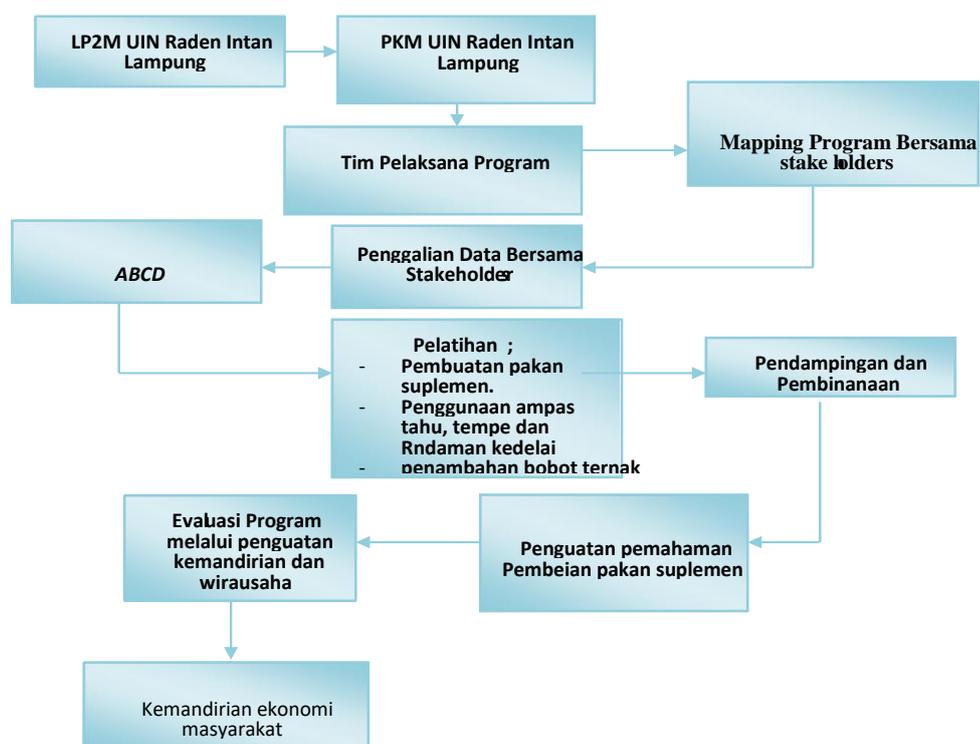
Pihak- Pihak yang Menjadi Kuasa Relasi

Kondisi subyek dampingan saat ini yaitu para peternak ikan lele sebagai, dengan kondisi sebagai berikut :1) Selama ini para pelaku komunitas peternak sapi di kecamatan sekincau kabupaten Lampung Barat yang akan menjadi mitra dampingan menjadi lesu dikarenakan harga pakan semakin meningkat tajam, 2) Subyek dampingan saat ini masih belum banyak mendapatkan pengetahuan dan akses pembuatan makanan alternatif (rekayasa). Komunitas dampingan juga belum banyak mendapatkan bimbingan untuk melek finansial (*financial literacy*), 3) Mitra dampingan belum memiliki rekam jejak yang baik dalam pengelolaan pakan suplemen (laporan kemajuan) (Darmansah dkk., 2016, 8-16). Hal ini terbukti saat survey yang selama ini telah dilakukan menunjukkan adanya indikasi rendahnya kemampuan pengelolaan ternak sapi yaitu sebagai berikut (a) Belum banyak memiliki kemampuan pengelolaan pemeliharaan ternak sapi, (b)Belum mampu mengidentifikasi persoalan akses tentang pembuatan pakan alternatif sebagai pengganti pakan sapi (rumput), (c) Belum memiliki pengetahuan tentang usaha sampingan dari pemeliharaan sapi, 4) Selama ini belum ada upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh

pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun swasta yang mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dan dampaknya selama ini tidak ada bentuk cluster-cluster/kantong-kantong pengembangan wirausaha usaha yang berbasis potensi lokal, 5) Selama ini belum ada upaya pendampingan kelembagaan yang dibuat perencanaan strategis untuk meningkatkan kelas kelompok usaha dari komunitas peternak sapi diharapkan mampu meningkatkan bobot ternak sapi, 6). Belum adanya pendampingan kepada para usaha kecil komunitas pemeliharaan ternak sapi di kecamatan sekincau kabupaten Lampung Barat yang tersistem (Dewi, 2014).

Dalam pengembangan masyarakat atau komunitas telah banyak yang melaksanakan dan di tulis dalam artikel, dan satu sama lain saling menguatkan dalam upaya memberdayakan komunitas seperti yang telah di simpulkan oleh, 1) Pemberdayaan Masyarakat Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe melalui pembuatan Pakan Lele Alternatif dari Ampas Tahu dan Probiotik th 2017 oleh Yahya Ganda Yuliana dkk (Yuhanna & Yulistiana, 2017, 108-114), 2)

Substitusi tepung kedelai dan tepung enceng gondok sebagai hasil fermentasi pakan terhadap sintansan dan pertumbuhan ikan lele tahun 2014, oleh Muhammaad Ardi Sonata dkk, 3) Subandi dkk telah meneliti tentang peningkatan kemandirian para peternak sapi dengan makanan pengganti bonggol jagung dan fermentasi dau tales tahun 2018, yang membedakan dalam pendampingan komunitas yang dilakukan peneliti adalah penggunaan pakan alternatif dari ampas tahu dan daun talas sebagai pakan suplemen sapi, bertempat di kecamatan sekincau kabupaten Lampung Barat (Subandi dkk., 2019, 161-172). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan terhadap komunitas dalam upaya peningkatan pemahaman dan ketrampilan terhadap pengelolaan pakan suplemen sapi (Kusnadi, 2014).



Gambar 2. Kerangka kerja Pemberdayaan

Pada gambar kerangka konseptual di atas terdapat langkah pengabdian penulis dengan menggunakan kuasa relasi atau pihak-pihak yang terkait dalam pemberdayaan ini, dalam mempermudah untuk melaksanakan pendampingan pada komunitas.

Dalam pelaksanaan program pendampingan komunitas peternak sapi dengan memberikan pakan suplemen maka pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) dan bentuk keterlibatannya adalah sebagai berikut (Dahmen & Rodríguez, 2014):

1. Dinas pertanian, perikanan dan katahanan pangan Kabupaten Lampung Barat. Keterlibatan adalah menindaklanjuti hasil penelitian dan pendampingan yang dilakukan oleh pengusul, selanjutnya dijadikan kebijakan pemerintah daerah untuk meningkatkan wira usaha dan mengurangi kemiskinan menuju kesejahteraan subyek dampingan (Richardson dkk., 2004).
2. LP2M in Raden Intan Lampung yang telah memberikan surat Izin pelaksanaan pendampingan.
3. Muslimat kabupaten Lampung Barat sebagai penggerak bagi ibu-ibu muslimah untuk membantu pengolahan bahan pakan yang dilakukan suaminya (*gender*) (Subandi, 2017).

Hasil Pemberdayaan Komunitas

Berdasarkan kondisi dampingan saat ini, melalui program pendampingan peternak ikan lele dan lele, kondisi subyek dampingan yang diharapkan adalah mampu memiliki jiwa wira usaha dan terbebaskan dari kemiskinan (Fatoki, 2014)..

Selanjutnya secara terperinci kondisi dampingan yang diharapkan adalah sebagai berikut (Subandi & Fauzan, 2018):

- a. Munculnya kesadaran para pelaku peternak ikan lele untuk berwirausaha yang menumbuhkan sikap kreatif dengan pembuatan pakan alternatif.
- b. Subyek dampingan mendapatkan pengetahuan dan akses pengelolaan pentani ikan lele dan lele dengan air kolam dengan indikasi, yaitu sebagai berikut (Yuhanna & Yulistiana, 2017):
 1. Adanya kepemilikan pengelolaan peternak sapi.
 2. Memiliki pengetahuan tentang jaminan perekonomian, menuju kesejahteraan
 3. Memiliki pemahaman tentang potensi pekarangan rumah pemanfaatannya untuk memelihara ikan lele dan lele, yang mampu menambah penghasilan rumah tangga.
 4. Memiliki pemahaman tentang perhitungan secara ekonomi tentang penetapan harga pokok sapi, dengan menggunakan pakan suplemen, buatan. Pakan suplemen terdiri dari ampas tahu "1). Ampas tahu terdapat kandungan gizi, yaitu protein (23,55), lemak (5,54), karbohidrat (26,92), abu (17,03), serat kasar (16,5), dan air (10,4), 2). Pemberian Ampas Tahu Pada Sapi Pedaging sebanyak 2 kg dicampur dengan konsentrat 2,5 kg per ekor per hari (komposisi konsentrat terdiri dari : dedak halus 50 kg, jagung halus 22 kg, tepung ikan 5 kg, mineral 2 kg dan garam 1 kg) diberikan 2 kali sehari pagi dan sore. Komposisi pakan ini telah diuji oleh BPTP Sumbar terhadap sapi Simental yang berumur 2,5 tahun sampai 3,5 tahun dengan berat badan berkisar 350-600 kg.

Ampas tahu dan konsentrat dapat memberikan hasil yang optimal yakni pertumbuhan dan pertambahan berat badan 0,8 kg/ekor/hari. Masa pemeliharaan lebih cepat dan pendapatan peternak meningkat Rp 17.500,-/ekor/hari dengan asumsi harga berat hidup Rp. 25.000,-/kg.

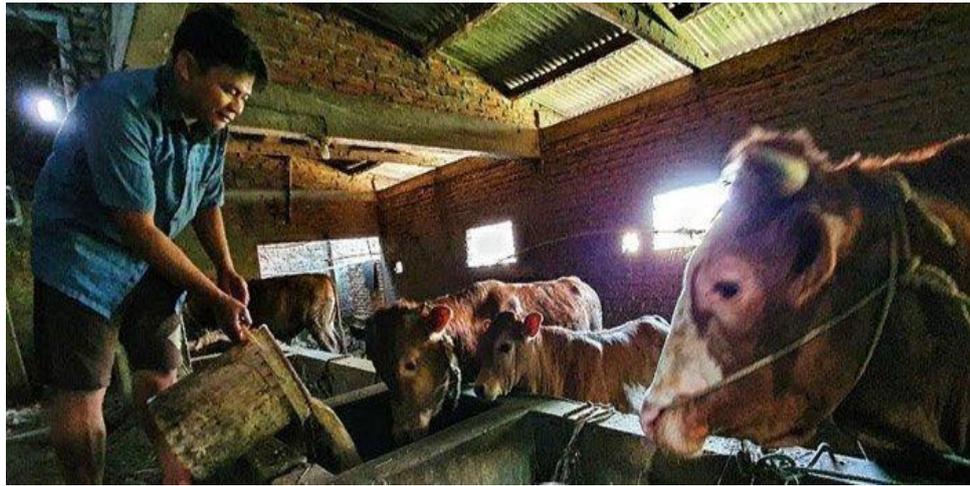


Gambar 2 : Pemberiaan Pakan Harian

5. Proses pembuatan tahu selain menghasilkan limbah cair yaitu berupa air hasil rendaman kacang kedelai. Selain hasil rendaman, ada beberapa limbah cair dari pemerasan kedelai. Sebagian peternak sudah mengetahui digunakan sebagai minum untuk ternak mereka, namun sebagian besar limbah cair ini dialirkan ke sumber irigasi sehingga akan menimbulkan bau yang sangat menyengat dan juga mencemari tanah serta lahan pertanian. Limbah cair ini akan dihasilkan pada setiap proses tahapan pembuatan tahu



Gamabr 3. Air Rendaman Kedelai



Gambar 4. Pembeian Air Rendaman Kedelai Pada Tenak

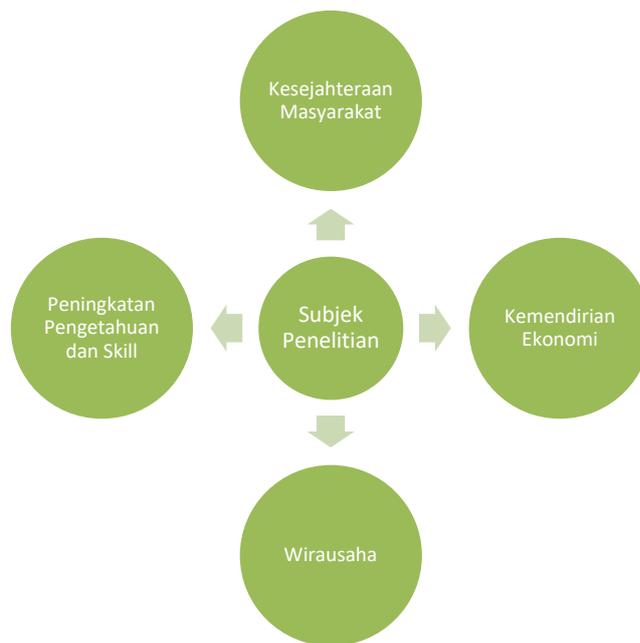
Belum banyak referensi mengenai kandungan nutrisi dari limbah cair pengolahan tahu. Namun, sudah banyak dimanfaatkan oleh beberapa peternak di pedesaan terutama yang berada di sekitar pabrik tahu. Kandungan nutrisi ampas.

Tabel 1. Kandungan Limbah Tahu.

Komponen	Ampas Tahu
Bahan Kering (BK)*	15,8
Serat Kasar (SK)*	24,87
BETN*	34,06
Lemak Kasar	3,04
Protein Kasar (PK)	22,83
Abu	18,5
Energi (kkal/kg)	5231
Ca (%)	1,43
P (%)	0,72

(Susana, 2010)

- c. Adanya upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun swasta yang mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dengan pemetaan Asset komunitas ternak sapi maka dampaknya adalah munculnya bentuk cluster-cluster/ kantong-kantong pengembangan usaha yang berbasis potensi lokal. Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan pada komunitas setidaknya harus mencapai tiga tujuan pokok, peningkatan pengetahuan dan *skill* subyek pemberdayaan, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan subyek pemberdayaan dan kemandirian hidup subyek pemberdayaan (Adomako et al., 2016). Pencapaian tiga tujuan inti ini saling terkait sama lain, hanya saja tujuan pertama merupakan tujuan paling urgen di antara ketiganya. Tiga tujuan tersebut juga tersusun secara hirakis gambar sebagai berikut.



Gambar 5. pemberdayaan yang dilakukan

1) Peningkatan pengetahuan dan *Skills* subyek pemberdayaan

Subyek pemberdayaan dalam sebuah program pemberdayaan tidak selalu padaposisi“gelaskosong”. Artinya mereka bukanlah individu atau kelompok yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan *skill* sama sekali. Berdasarkan hal ini, maka tujuan yang pertama kali harus tercapai adalah adanya peningkatan kapasitas diri, pengetahuan dan keterampilan subyek pemberdayaan. Meskipun kegiatan utama program pemberdayaan misalnya pada pemberdayaan dalam bidang ekonomi, namun tujuan utama yang pertama kali harus dicapai bukanlah peningkatan pendapatan, akan tetapi peningkatan pengetahuan dan keterampilan (et al., 2002).

Tujuan untuk menjadikan subyek pemberdayaan menjadi individu atau kelompok yang *well-educated* sesuai dengan kapasitas mereka. Bila tujuan ini tercapai, maka subyek pemberdayaan akan bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan dan problem yang dihadapi di lain waktu atau di lain tempat (Carter & Jones Evans, 2009).

2) Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan

Program pemberdayaan umumnya tidak jauh dari kegiatan ekonomi yang target dan tujuannya adalah adanya peningkatan kualitas hidup subyek pemberdayaan(Winoto & Padjadjaran, 2017). Subyek pemberdayaan dalam sebuah program pemberdayaan biasanya ditentukan dengan berbagai pertimbangan kriteria yang intinya mereka perlu dan segera didampingi dan diberdayakan. Pertimbangan umum biasanya kondisi pengetahuan dan ekonomi yang berada di bawah standar rata-rata.



Gambar 6. Pemberian Pelatihan.

Subyek pemberdayaan biasanya adalah masyarakat miskin, khususnya masyarakat masikin dalam kategori “miskin absolut”. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah pendekatan dalam program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang-orang di daerah tertentu. Ini juga merupakan strategi untuk menjangkau dan melibatkan desa dan masyarakat dalam proses membangun kehidupan mereka sendiri, yang akibatnya akan berkontribusi pada kemajuan nasional. Ini juga merupakan gerakan yang terkait dengan pemerintah lokal untuk mempromosikan kondisi kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif, dan inisiatif yang mungkin dari masyarakat (Putri et al., 2018).

Program pemberdayaan harus dapat membawa perubahan bagi kehidupan subyek pemberdayaan. Pemberdayaan dalam kegiatan ekonomi diharapkan mampu menjadi sarana peningkatan produktivitas kinerja, karya dan pendapatan mereka (Sukmaraga, 2011). Dengan adanya peningkatan produktivitas kerja dan karya maka akan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

3) Kemandirian hidup

Kemandirian hidup subyek pemberdayaan merupakan tujuan akhir dan sekaligus menjadi target yang harus dicapai untuk menghindarkan mereka dari ketergantungan terhadap pelaksana program, lingkungan dan ketergantungan terhadap pemberi bantuan, terutama dari pemerintah maupun non pemerintah (Trijono, 2001). Artinya, pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kerjasama dengan pihak lain di luar komunitas seperti Lembaga Keuangan Syariah (BMT), Lembaga sosial kemasyarakatan yang mampu mendorong membuat mereka mandiri dan pada akhir terlepas dari bantuan atau tidak tergantung pada pemberian (Trijono, 2001). Dengan adanya kemandirian hidup, maka subyek pemberdayaan siap untuk “dilepas” oleh pelaksana program dan diharapkan mereka mampu membangkitkan jiwa wirausaha di kalangan komunitas.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan pemberdayaan dislokasi pendampingan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Komunitas peternak sapi mendapatkan pengetahuan tentang tata cara pembuatan pakan suplemen untuk meningkatkan bobot ternak karena biaya pakan lebih murah. 2) Memiliki pemahaman tentang perhitungan secara ekonomi tentang meningkatkan bobot ternak sapi, dengan menggunakan pakan. Pakan suplemen buatan berasal dari apa saja, 3) Meningkatkan keterampilan tentang upaya penanggulangan dengan menggunakan pakan suplemen mendapatkan kesadaran bersama pentingnya kemandirian warga komunitas, 4) Terbentuknya kluster kecil kelompok binaan untuk memudahkan komunikasi kepada dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan, 5) Kesadaran bersama tentang jiwa kewirausahaan dalam membangkitkan kesejahteraan komunitas.

Daftar Pustaka

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Alam, B. (2014). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>
- Braunstein, S., & Welch, C. (2002). Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. *Federal Reserve Bulletin*. <https://doi.org/10.17016/bulletin.2002.88-11>
- Carter, S., & Jones Evans, D. (2009). Enterprise and Small Business: Principles, Practice and Policy (2nd ed.). *Strategic Direction*. <https://doi.org/10.1108/sd.2009.05625eae.001>
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Numeracy advancing education in quantitative literacy, financial literacy and the success of small businesses: An observation from a Small Business Development Center. *International Journal Of Numeracy*.
- Fatoki, O. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893311>
- Harman Glendoh, S. (2016). PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN USAHA KECIL DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2002.v6.i3.1960>
- Kusnadi, H. (2014). Pelatihan pembuatan pakan ikan lele, mas dan nila. *Makalah Kegiatan Penelitian Pengolahan Gizi Dan Pakan Ternak*.
- Kutsiyah, F., Mustadjab, M., Anindita, R., & Yustika, A. E. (2016). Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Melalui Lembaga Pesantren di Madura. *Jurnal Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/jae.v27n2.2009.109-134>
- Maryati, W. (2012). Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Entrepreneurship untuk Mengembangkan Wirausahawan Kecil Menghadapi Persaingan Global. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*.
- Octavia, A., Zulfarnetti, & Erida. (2017). Meningkatkan Daya Saing Daerah Melalui Peningkatan Kinerja Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi.

Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan.

- Putri, S. T., Andriyani, S., Salasa, S., & Adikusuma, T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Melalui Pendekatan Adaptive Conservation Di Kelurahan Padasuka Kota Bandung. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2032>
- Subandi, S. (2017). MANAJEMEN ZAKAT, INFAQ DAN SHADAKAH (ZIS) PRODUKTIF (ZIS BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI LAZIZNU KOTA METRO TAHUN 2015). *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*.
- Subandi, S., & Fauzan, A. (2018). MANAJEMEN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH BERBASIS SUMBER DAYA MANUSIA. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1215>
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap budaya daerah. *Civis*.
- Trijono, L. (2001). Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menuju Kemandirian Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Winarso, B., & Basuno, E. (2013). Pengembangan Pola Integrasi Tanaman-Ternak Merupakan Bagian Upaya Mendukung Usaha Pembibitan Sapi Potong Dalam Negeri. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.151-169>
- Winoto, Y., & Padjajaran, U. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (COMMUNITY EMPOWERMENT) MELALUI PENYELENGGARAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM): Studi kasus mengenai penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) di wilayah Kabupaten. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*.